YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10559

ANALISIS TUTURAN DALAM RITUAL SU'I UWI UPACARA ADAT REBA MASYARAKAT DOKA KECAMATAN JEREBU'U KABUPATEN NGADA (KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Analysis of Utterances in the Su'i Uwi Ritual of the Reba Traditional Ceremony of the Doka Community Jerebu'u District Ngada Regency (Semiotic Study of Ferdinand de Saussure)

Kristina Natalia Kodhe, Marselus Robot, Margareta
Universitas Nusa Cendana
nartynkodhe@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 5, 2026	Jul 3, 2026	Jul 15, 2026	Jul 20, 2026

Abstract

Although the *Su'i Uwi* ritual is an important part of the *Reba* traditional ceremony of the Doka community in Jerebu'u Subdistrict, Ngada Regency and encompasses cultural, social, spiritual, and historical values, the meanings of its ritual utterances have not been extensively examined from a semiotic perspective. This study aims to describe the meanings of the utterances in the *Su'i Uwi* ritual based on Ferdinand de Saussure's semiotic theory. This study employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observation, and documentation. The research informants included a tribal leader, the head of a traditional house, and elders who understood the performance of the *Su'i Uwi* ritual. The findings show that the *Su'i Uwi* ritual in the *Reba* traditional ceremony consists of three main stages: *Ka Ngagha Olo*, *Bura Su'a*, and *Su'i*. The semiotic analysis indicates that the relationship between the signifier and the signified in the ritual utterances constructs ritual, spiritual, social, moral, cosmological, historical, and practical meanings. These meanings represent respect for ancestors,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

expressions of gratitude to God, cultural identity, the value of togetherness, the relationship between humans and nature, and customary norms governing the lives of the Doka community. This study concludes that the utterances in the *Su'i Uwi* ritual function not only as a medium of symbolic communication but also as a means of transmitting cultural values and strengthening community identity. The findings of this study contribute to the development of semiotic studies of oral traditions and support efforts to preserve the local culture and wisdom of the Ngada community.

Keywords: Ritual Utterances; *Su'i Uwi* Ritual; *Reba* Traditional Ceremony; Ferdinand de Saussure's Semiotics; Oral Tradition

Abstrak: Meskipun ritual *Su'i Uwi* merupakan bagian penting dari rangkaian upacara adat Reba masyarakat Doka, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, yang memuat nilai budaya, sosial, spiritual, dan historis, makna tuturannya belum banyak dikaji melalui perspektif semiotika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna tuturan dalam ritual *Su'i Uwi* berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi ketua suku, kepala rumah adat, dan sesepuh yang memahami pelaksanaan ritual *Su'i Uwi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Su'i Uwi* dalam upacara adat Reba terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *Ka Ngagha Olo*, *Bura Su'a*, dan *Su'i*. Analisis semiotika menunjukkan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam tuturan ritual membentuk makna ritual, spiritual, sosial, moral, kosmologis, historis, dan praktis. Makna-makna tersebut merepresentasikan penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, identitas budaya, nilai kebersamaan, hubungan manusia dengan alam, serta norma adat yang mengatur kehidupan masyarakat Doka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan dalam ritual *Su'i Uwi* tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi simbolik, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat. Temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika tradisi lisan serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal dan kearifan masyarakat Ngada.

Kata Kunci: Tuturan Ritual; Ritual *Su'i Uwi*; Upacara Adat Reba; Semiotika Ferdinand de Saussure; Tradisi Lisan

PENDAHULUAN

Ritual Reba merupakan salah satu warisan budaya masyarakat petani suku Bajawa yang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Ngada (Mesa & Wonda, 2025; Radho, 2024). Ritual ini bukan sekadar pesta keluarga atau ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama anggota suku, serta alam sekitarnya. Salah satu rangkaian paling sakral dalam upacara Reba adalah ritual Su'i Uwi, yaitu prosesi pemotongan ubi yang dilaksanakan di dalam *one sa'o* (rumah adat) sebagai ruang sacral (Tamelab & Wobo, 2022) Dalam ritual tersebut terdapat tuturan adat yang mengisahkan asal-usul masyarakat Ngada, perjalanan leluhur, kepemilikan tanah adat, serta nilai-nilai kehidupan

yang diwariskan secara turun-temurun. Tuturan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung makna ritual, spiritual, sosial, moral, kosmologis, historis, dan praktis yang penting untuk dipahami dan dilestarikan.

Upacara *Reba* terdiri atas 3 rangkaian upacara, yaitu: *Kobe Dheke, sedo uwi dan Su'i Uwi* yang dilaksanakan selama 2 sampai 3 hari atau lebih (Kaka & Balti, 2019; Sie & Senda, (2025). Tahap akhir upacara reba disebut *su'i uwi. Su'i uwi* adalah ritual adat yang dilakukan di dalam rumah adat yang paling sakral yaitu *one sa'o.* pada saat ritual berlangsung pintu rumah adat ditutup dan tidak boleh dibuka sedikitpun. Ubi yang digunakan untuk ritual *su'i uwi* adalah ubi yang sudah disepakati oleh kepala suku sebelum upacara reba ini di adakan. Sebelum ubi dipotong, terlebih dahulu pemangku adat meriwayatkan kedatangan ubi dari tiga arah arah yaitu, dari arah, Timur, Barat dan utara, sebagai simbol kedatangan para leluhur. Semua tanah atau lahan milik rumah adat tersebut disebutkan semua (Lauring et al., 2025; Hisayni, 2025).

Setiap menyebutkan nama tempat, atau bagian dari periwayatan, selalu diikuti dengan seruan: *"Su"i Uwi, Uwi"*. Melalui upacara ini semua warga rumah adat dapat mengetahui tanah kekayaan atau hak milik rumah adat tersebut, sehingga warga rumah adat tersebut tidak akan sembarangan menyerobot atau mengklaim tanah suku lain sebagai tanah mereka. *Su'i Uwi* mengandung makna hukum adat atau kebenaran hukum tentang kepemilikan tanah yang harus diketahui oleh seluruh warga klan (Nai, 2020; Nur & Polontoh, 2024))

Tuturan lisan *su'i uwi* dalam pesta adat *reba,* mengisahkan tentang asal mula orang Ngada dari India, sampai Tanah Jawa, kemudian menuju Sumba, dan berakhir di Ngada (Mawo et al., 2021; Fono & Mesah, 2026; Mite et al., 2024). Orang pertama yang ada di Ngada dari proses pelayaran yang panjang ini adalah Teru dan Tena yang melahirkan seorang anak bernama Sili. setiap manusia sejak lahirnya mempunyai pengalaman dan keberadaanya. Suasana ini akan membuat manusia semakin mengenal dirinya. Pernyataan jati dirinya dalam konteks sosial budaya akan membawa perubahan perubahan akibat dari saling interaksi di antara manusia itu sendiri dalam menciptakan suasana hidup yang harmonis. Masyarakat Doka akan mengadakan *su'i uwi* di dalam rumah adatnya masing masing, sesuai tanggal yang sudah ditentukan oleh anggota rumah setelah upacara kedua reba (*sedo uwi*). Doka merupakan salah satu kampung yang berada di kabupaten Ngada. Kampung Doka biasa merayakan upacara adat *reba s*etiap tanggal 10 januari setiap tahunnya (Bani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang ini peneliti berkeinginan untuk menganalisis tuturan *su'i uwi* pada upacara adat *reba* Masyarakat Doka Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada dengan

Kajian semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian terhadap tuturan *su'i uwi* ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Tuturan berfungsi dalam sistem tanda budaya Masyarakat Doka melalui tradisi *Reba*.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa tuturan dalam ritual Su'i Uwi merupakan bagian penting dari kekayaan budaya lisan masyarakat Doka yang perlu dikaji secara ilmiah. Selama ini, makna yang terkandung dalam setiap tuturan lebih banyak dipahami oleh para tetua adat dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga terdapat kekhawatiran akan berkurangnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan sekaligus mengungkap makna tuturan dalam ritual Su'i Uwi sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam dan tetap terpelihara sebagai bagian dari identitas masyarakat Doka.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas ritual Su'i Uwi dari berbagai sudut pandang. Lukas Yakobus Gue Ea (2010) mengkaji nilai-nilai tuturan Su'i Uwi dan O Uwi pada pesta adat Reba di Kabupaten Ngada. Mawo et al (2021) meneliti nilai dan makna ritual Su'i Uwi melalui kajian historis dan sosiologis. Loparawi et al (2022) mengkaji aktivitas komunikasi dalam upacara ritual Reba, Gereja Katolik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis tuturan dalam ritual Su'i Uwi menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap tuturan ritual Su'i Uwi. Teori semiotika Saussure memandang bahwa tanda merupakan kesatuan antara penanda (*signifier*) sebagai bentuk atau citra bunyi dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang dipahami berdasarkan kesepakatan sosial. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tuturan dalam ritual Su'i Uwi merepresentasikan sistem tanda budaya masyarakat Doka sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan tradisi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis makna tuturan dalam ritual Su'i Uwi pada upacara adat Reba masyarakat Doka, Kecamatan Jerebu'u,

Kabupaten Ngada, dengan menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tuturan ritual Su'i Uwi berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai ritual, spiritual, sosial, moral, kosmologis, historis, dan praktis yang terkandung dalam tradisi tersebut serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lisan masyarakat Doka.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna (Aspers & Corte, 2019; Braun & Clarke, 2022) tuturan dalam ritual Su'i Uwi pada Upacara Adat Reba masyarakat Doka, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial melalui data berupa kata, frasa, dan kalimat, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks budaya masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Doka, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, yang setiap tahunnya menyelenggarakan Upacara Adat Reba pada tanggal 10 Januari, sedangkan rangkaian ritual Reba berlangsung selama 2–3 hari atau lebih, dengan ritual Su'i Uwi dilaksanakan pada hari terakhir atau sehari setelah pelaksanaan Woko.

Partisipan penelitian terdiri atas tiga informan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria (Campbell et al., 2020) yang dikemukakan Samarin, yaitu merupakan penutur asli atau tokoh adat, laki-laki berusia sekitar 60–70 tahun, penduduk asli lokasi penelitian, memiliki kondisi kesehatan yang baik, bersedia menjadi informan, memiliki waktu untuk diwawancarai, serta tidak mengalami gangguan bicara. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian adalah Yoseph Mori (Kepala Suku), Martinus Lado (Kepala Rumah Adat), dan Mateus Woso (Sesepuh), yang dipandang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tuturan dan makna ritual Su'i Uwi.

Instrumen penelitian menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah Upacara Reba, tuturan lisan Su'i Uwi, serta makna yang terkandung di dalamnya. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual Su'i Uwi guna

memahami konteks tuturan, intonasi, pelaku ritual, serta respons yang muncul selama prosesi berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, video, dan rekaman audio selama proses penelitian, khususnya pada saat observasi dan wawancara, sehingga seluruh tuturan lisan dan tahapan ritual dapat terdokumentasikan sebagai data penelitian (Creswell & Poth, 2018; Braun & Clarke, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian Semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu menganalisis hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam setiap tuturan ritual Su'i Uwi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tuturan ritual sehingga diperoleh kategori makna yang meliputi makna ritual, spiritual, sosial, moral, kosmologis, historis, dan praktis sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Su'i Uwi dalam rangkaian upacara adat Reba masyarakat Doka, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada dilaksanakan melalui beberapa tahapan adat yang saling berkaitan, yaitu Wasi Meri, Tege Kaju, Ka Uta Hobho, Reba Bhaga, Woko (Pedhe Kobho, Zo Kobho, Pojo Uwi, dan Woko), hingga mencapai puncaknya pada Su'i Uwi. Tahap Su'i Uwi sendiri terdiri atas tiga bagian utama, yaitu Ka Ngagha Olo, Bura Sua, dan Su'i. Pada tahap Ka Ngagha Olo dilakukan pemanggilan roh leluhur melalui penyajian nasi ubi, daging, moke, dan pembacaan tuturan adat. Tahap Bura Sua ditandai dengan penyemburan sirih pinang pada ubi sebagai simbol bahwa hasil panen telah diterima secara adat, sedangkan tahap Su'i merupakan prosesi pemotongan ubi yang disertai periwayatan perjalanan ubi dari arah timur, selatan, dan barat menuju rumah adat sebagai lambang perjalanan leluhur dan asal-usul masyarakat Doka.

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure menunjukkan bahwa setiap tuturan dalam ritual Su'i Uwi mengandung hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Doka. Hasil analisis mengidentifikasi berbagai kategori makna yang terkandung dalam tuturan ritual, yaitu makna ritual, yang tercermin pada penggunaan ayam sebagai media penghormatan kepada leluhur dan simbol keselamatan; makna spiritual, yang memaknai ubi sebagai sumber kehidupan dan ungkapan syukur kepada Tuhan serta leluhur; makna sosial, yang tergambar melalui penyebutan kebun, rumah adat, dan tungku api sebagai simbol kebersamaan, identitas, serta hubungan

antarkeluarga; makna moral, yang mengajarkan keberanian, keteguhan, dan semangat menghadapi rintangan hidup; makna kosmologis, yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, ruang adat, dan perjalanan kehidupan; makna historis, yang merepresentasikan asal-usul leluhur dan perjalanan kedatangan ubi sebagai identitas masyarakat; serta makna praktis, yang berkaitan dengan harapan akan kesuburan tanaman, keberhasilan panen, kesejahteraan keluarga, dan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Visualisasi data penelitian disajikan melalui uraian sistematis mengenai tahapan pelaksanaan ritual Su'i Uwi, kutipan lengkap tuturan adat berdasarkan tiga arah periwayatan, serta hasil analisis setiap tuturan menggunakan konsep penanda dan petanda menurut Ferdinand de Saussure. Penyajian tersebut memperlihatkan keterkaitan antara bentuk tuturan, simbol budaya, dan makna yang dihasilkan sehingga memudahkan pemahaman terhadap fungsi setiap unsur ritual. Seluruh data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan ketua suku, kepala rumah adat, dan sesepuh adat, kemudian diperkuat melalui observasi langsung serta dokumentasi selama pelaksanaan ritual.

Selama proses penelitian tidak ditemukan data negatif maupun anomali yang bertentangan dengan hasil utama penelitian. Keterangan yang diberikan oleh seluruh informan menunjukkan konsistensi mengenai tahapan pelaksanaan ritual, bentuk tuturan, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil observasi dan dokumentasi juga mendukung temuan wawancara sehingga seluruh data menunjukkan kesesuaian dalam menjelaskan bahwa ritual Su'i Uwi merupakan media pewarisan nilai-nilai ritual, spiritual, sosial, moral, kosmologis, historis, dan praktis yang masih dipertahankan oleh masyarakat Doka sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

PEMBAHASAN

Makna Ritual

Pada tuturan *zi'a ura manu diana, dia kami doro uwi dia naa…kami ti'i ine ne ema pu dia sa'o sabi waja ulu mae mu kasa mae bana dutu penga dulu bodha dai nono wai..manu kau ura zia bhoko sewolo jiru jio piku telu lewa aze kau bodha lele alo"*. Lihat urat ayam ini,ini kami ritual ubi ini kami kasih bapa dan mama dari *sa'o sabi waja* kamu harus hadir kepala jangan dingin, badan jangan sakit kamu datang bersama, jalan bersama. Ayam kau urat baik Panjang seperti tali kau harus jalan sepanjang Sungai. *Penanda (signifier) dalam kalimat tersebut adalah ayam kampung. Petanda (signified)* dalam tradisi Reba, ayam sering dipakai sebagai media tanda atau pertanda. Urat

ayam dibaca untuk melihat petunjuk baik-buruk, keselamatan, dan perjalanan hidup masyarakat atau keluarga. Menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan anggota keluarga besar dari rumah adat (sa'o). Dalam Reba, hubungan dengan leluhur sangat penting karena leluhur dipercaya tetap menyertai kehidupan keturunan. Urat ayam yang panjang dianggap pertanda baik, umur panjang, rezeki lancar, perjalanan hidup yang terus berlanjut seperti aliran sungai. Simbol ini menunjukkan harapan akan keselamatan dan keberlangsungan hidup.

Makna Spiritual

Kalimat *su'i ooo uwi* Angkat ooo ubi . penanda (*signifier*) dalam kalimat tersebut adalah *uwi* (ubi). Petanda (*signified*) Ubi sebagai simbol makanan utama nenek moyang Masyarakat Ngada pada zaman dahulu. Kalimat Su'i ooo uwi dalam upacara Reba merupakan ungkapan ritual adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap ubi (*uwi*) sebagai simbol kehidupan, sumber makanan, dan kesejahteraan masyarakat. Su'i. Dalam konteks adat Ngada, kata ini berkaitan dengan tindakan memuji, menyerukan, atau mengangkat secara ritual dalam tuturan adat. Kalimat di atas mengandung penghormatan dan rasa syukur kepada kekuatan yang lebih tinggi, leluhur, dan Tuhan atas kehidupan serta hasil panen. Uwi (ubi) dipandang bukan sekadar makanan, tetapi pemberian kehidupan.

Makna Sosial

Kalimat *Uwi nga pu'u zele ghewe sui ooooo uwi sui ooooo uwi.. uwi nga ngia dia zele mai bhaga sawu sui ooooo uwi.* ubi dari kebun *ghewe* angkat ooo ubi, ubi akan bawah ke sini menuju kebun *bhaga sawu* angkat ooo ubi angkat ooo ubi. Penanda (*signifier*) dalam kalimat tersebut adalah kebun *ghewe* dan *bhaga sawu*. Petanda (*signified*) bentuk ini merupakan tempat panen hasil bumi yakni ruang awal dalam siklus produksi pangan. Kalimat di atas dalam Penyebutan kebun seperti *Ghewe* dan *Bhaga Sawu* menunjukkan hubungan masyarakat dengan tanah, kerja bersama, dan identitas kelompok atau keluarga adat. Tuturan itu memperkuat kebersamaan masyarakat dalam proses membawa hasil panen untuk kepentingan bersama. mengingatkan kepada anak cucu dan anggota keluarga bahwa kebun tersebut berasal dari rumah adat mereka sehingga mereka tidak serakah terhadap kebun milik orang lain.

Kalimat *nana lege lapu nana peti pa'o su'i ooo uwi su'i ooo uwi*

jalan jalan keliling tungku api jalan santai singgah sebentar angkat ooo ubi angkat ooo ubi. Penanda *(signifier*) dalam kalimat tersebut adalah lapu (tungku api).

Petanda (*signified*) bentuk ini merupakan tempat istirahat para nenek moyang dalam perjalanan membawa ubi. Aktivitas berjalan bersama dan singgah bersama di sekitar tungku api melambangkan kebersamaan, persatuan keluarga, dan hubungan erat antaranggota komunitas adat Tungku api dalam budaya Ngada juga menjadi pusat kehidupan keluarga dan tempat berkumpul.

Makna Ritual Dan Praktis

Kalimat *manu nga toto telo ngana nga toto lase.* Ayam akan bertelor babi akan kebiri. Penanda (*signifier*) dalam kalimat tersebut adalah *manu* (ayam) *dan ngana* (babi). Petanda (*signified*) Kalimat ini diucapkan dalam tuturan adat sebagai doa dan harapan bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam Reba, hewan ternak seperti ayam dan babi memiliki nilai penting dalam persembahan adat dan kehidupan keluarga.

Makna Ritual Dan Praktis

Kalimat *hae wole meze pare wole lewa.* Jagung batang besar, padi tangkai Panjang. Penanda (*signifier)* dalam kalimat tersebut adalah *hae* (jagung*) dan pare* (padi). Petanda (*signified*) bentuk ini merupakan permohonan untuk memohon hsil pertanian yang baik dan melimpah. Makna ritual dalam kalimat di atas diucapkan dalam tuturan adat sebagai doa dan harapan agar tanaman tumbuh subur dan hasil panen melimpah. Dalam *Reba,* hasil pertanian menjadi bagian penting yang disyukuri kepada leluhur dan Tuhan. Makna praktis dalam kalimat di atas jagung dan padi merupakan sumber kehidupan masyarakat. Batang jagung yang besar dan tangkai padi yang panjang melambangkan hasil panen yang baik sehingga kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi.

Makna Moral Dan Kosmologis Kalimat *daki wi kawi kao nono we tiku wilu.*

Terobos sarang laba laba terjang diatas jurang. Penanda (*signifier*) dalam kalimat tersebut adalah *kawi kao dan tiku wilu* (sarang laba laba dan jurang). Petanda (*signified*) bentuk ini merupakan tantangan yang dihadapi leluhur dalam perjalanan membawa ubi. Makna moral dalam Kalimat di atas mengajarkan keberanian, keteguhan, dan semangat menghadapi rintangan hidup. "Sarang laba-laba" dan "jurang" menjadi simbol hambatan, kesulitan, atau bahaya yang harus dilalui manusia dalam perjalanan hidup. Makna kosmologis dalam kalimat di atas Perjalanan melewati jurang melambangkan perjalanan manusia dalam dunia yang penuh tantangan. Ini menunjukkan hubungan manusia dengan alam dan perjalanan hidup yang tidak selalu mudah.

Makna Kosmologis dan Historis

Kalimat *Uwi zale mai kisa loka nga ngia lau mai bupu gaja.* Ubi sudah di rumah lambang Perempuan bajawa (*bupu gaja).* Penanda (*signifier*) dalam kalimat tersebut adalah kisa loka dan bupu gaja (tengah kampung dan rumah adat perempuan). Petanda (*signified*) bentuk ini merupakan perjalanan ubi yang sudah tiba di tengah kampung dan singgah dirumah adat lambang nenek moyang Perempuan bajawa. Bhaga merupakan representasi dari nenek moyang perempuan atau garis keturunan ibu. sistem kekerabatan matrilineal suku Ngada, di mana garis keturunan dan hak waris ditarik dari pihak perempuan.

Makna Kosmologis dan Historis

Kalimat *uwi nga ngia dia, dia zae manu kako.* Ubi akan kesini di rumah lambang laki laki bajawa (manu kako). Penanda (*signifier*) dalam kalimat tersebut adalah *manu kako* (rumah adat lambing laki laki). Petanda (*signified*) bentuk ini merupakan persinggahan ubi di rumah adat lambang nenek moyang laki laki Bajawa. Madhu sebagai keperkasaan, perlindungan dan kepemimpinan laki laki dalam klan.

Makna Historis

Kalimat *uwi go baghi tori uwi go keku roka.* Ubinya *baghi tori* dan *keku roka. Penanda (signifier) dalam kalimat tersebut adalah baghi tori dan keku roka (nenek moyang). Petanda (signified)* Kalimat di atas merupakan nenek moyang yang membawa ubi. sebagai sumber asal usul dan identitas komunal.

Makna Kosmologis

Kalimat *uwi nga ngia dia dia zale mai tolo ture zale mai teda su'i ooo uwi, su'i ooo uwi uwi nga ngia dia kena zale mai tolo pena peja gha dia one sa'o.* Ubi akan kesini di atas batu kampung menuju teras rumah, beranjak kedepan pintu dan sampai dalam rumah. Penanda (*signifier)* dalam kalimat tersebut adalah *ture, teda, tolo pena* dan *one sa'o* (batu kampung, teras rumah, depan pintu dan dalam rumah). Petanda (*signified)* Dalam kalimat di atas *ture* sebagai tempat persinggahan terakhir sebelum ubi sampai di rumah adat, *teda* sebagai bagian depan rumah adat yang menjadi peralihan terakhir sebelum ubi masuk kedalam rumah adat. Sehingga menjadi simbol transisi dari kebun menuju rumah adat yang paling sakral.

merupakan perjalanan ubi yang sudah tiba di tengah kampung dan singgah dirumah adat lambang nenek moyang Perempuan bajawa. sebagai simbol kesuburan, kemakmuran dan perlindungan bagi kaum Perempuan dan peran perempuan dalam tatanan kehidupan.

Makna Praktis

Kalimat *uwi nga ngia dia zae mai wae aru, zale mai watu meze.* Ubi akan kesini di kebun wae aru, di watu meze. Kalimat *uwi nga ngia dia dia zale mai watu lewa*. Ubi akan kesini di batu Panjang.

Penanda (*signifier)* dalam kalimat tersebut adalah kebun (watu lewa) batu panjang. Petanda *(signifier*) Bentuk ini merupakan tempat panen hasil bumi yakni ruang awal dalam siklus produksi pangan. karena menggambarkan fungsi nyata "batu panjang" sebagai tempat awal panen ruang awal produksi pangan dalam kehidupan masyarakat Bajawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Su'i Uwi dalam upacara adat Reba masyarakat Doka Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada merupakan tradisi yang memiliki struktur ritual yang sistematis, terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu Ka Ngagha Olo, Bura Su'a, dan Su'i. Ketiga tahapan tersebut membentuk satu kesatuan prosesi yang tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Berdasarkan kajian semiotika Ferdinand de Saussure, setiap tuturan yang disampaikan selama ritual memiliki hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membentuk makna secara konvensional berdasarkan kesepakatan budaya masyarakat Doka. Analisis terhadap tuturan menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti ayam, ubi, kebun, rumah adat, batu, jurang, tungku api, padi, dan jagung bukan sekadar unsur kebahasaan, melainkan merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat. Makna yang ditemukan meliputi makna ritual, spiritual, sosial, moral, kosmologis, historis, dan praktis. Makna ritual tampak pada penghormatan kepada leluhur melalui pembacaan tanda-tanda pada urat ayam sebagai simbol keselamatan dan keberlangsungan hidup. Makna spiritual tercermin melalui penghormatan terhadap ubi sebagai sumber kehidupan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan serta leluhur. Makna sosial terlihat dari penyebutan nama-nama kebun, rumah adat, dan tempat persinggahan yang memperkuat identitas komunal, hubungan kekerabatan, serta mengingatkan masyarakat terhadap hak kepemilikan tanah adat. Sementara itu, makna moral, kosmologis, historis, dan praktis menggambarkan nilai keberanian, penghormatan terhadap perjalanan leluhur, hubungan harmonis antara manusia dengan alam, serta harapan akan kehidupan yang makmur melalui hasil pertanian yang melimpah. Dengan demikian, tuturan dalam ritual Su'i Uwi tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi adat, tetapi juga menjadi representasi sistem pengetahuan, kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat Doka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori semiotika Dayu & Syadli, (2023) yang menyatakan bahwa makna suatu tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda yang dipahami berdasarkan kesepakatan sosial dan budaya. Dalam ritual Su'i Uwi, setiap simbol memperoleh maknanya melalui pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Hasbullah, (2020) bahwa tanda bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek mental dan aspek material yang membentuk makna secara utuh. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Nai, (2020) yang menyatakan bahwa tuturan Su'i Uwi mengandung bentuk, fungsi, dan makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Ngada. Penelitian ini juga memperkuat temuan Mawo et al., (2021) mengenai nilai-nilai historis dan sosiologis dalam ritual Su'i Uwi, serta sejalan dengan penelitian Mawo et al., (2021) yang menjelaskan bahwa ritual Su'i Uwi merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan sesama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai makna simbolik tuturan melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sehingga memperkaya kajian linguistik budaya, khususnya mengenai tradisi lisan masyarakat Ngada.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan dalam ritual Su'i Uwi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Doka. Tuturan tersebut menjadi media pewarisan nilai-nilai adat, norma sosial, sejarah asal-usul masyarakat, serta hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika, linguistik antropologi, dan sastra lisan karena menunjukkan bahwa bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyimpan pengetahuan budaya masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran mengenai budaya lokal, menjadi referensi dalam upaya pelestarian tradisi lisan, serta mendukung dokumentasi warisan budaya takbenda agar tetap terjaga dan dikenal oleh generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat secara akademis maupun praktis dalam mendukung pelestarian budaya masyarakat Ngada.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis tuturan ritual Su'i Uwi dalam upacara adat Reba pada masyarakat Doka Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada dengan menggunakan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang memahami pelaksanaan ritual sehingga hasil penelitian menggambarkan makna berdasarkan

konteks budaya masyarakat Doka. Penelitian ini belum membahas secara komparatif pelaksanaan ritual Su'i Uwi pada wilayah atau komunitas adat lainnya di Kabupaten Ngada maupun mengkaji ritual tersebut melalui pendekatan ilmu lain seperti antropologi, etnolinguistik, pragmatik, atau analisis wacana. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak komunitas adat, menggunakan perspektif multidisipliner, serta mendokumentasikan variasi tuturan dan simbol budaya agar pelestarian tradisi Su'i Uwi dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis tuturan dalam ritual Su'i Uwi pada upacara adat Reba masyarakat Doka Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada dengan menggunakan kajian Semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa ritual Su'i Uwi merupakan bagian penting dalam rangkaian upacara adat Reba yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu Ka Ngagha Olo, Bura Su'a, dan Su'i. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tuturan yang diucapkan dalam ritual tersebut memiliki hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna sesuai dengan konteks budaya masyarakat Doka. Makna yang terkandung dalam tuturan ritual Su'i Uwi meliputi makna ritual, spiritual, sosial, moral, kosmologis, historis, dan praktis. Keseluruhan makna tersebut menggambarkan penghormatan kepada leluhur, rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, penguatan hubungan sosial antarmasyarakat, peneguhan nilai-nilai moral, pelestarian sejarah asal-usul masyarakat, serta hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungan budaya. Selain itu, tuturan dalam ritual Su'i Uwi juga berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan mengenai sejarah, kepemilikan wilayah adat, identitas masyarakat, serta nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa, sastra, semiotika, dan kajian budaya, dengan memperlihatkan bahwa tuturan adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi lisan, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung nilai budaya, sejarah, spiritualitas, dan filosofi kehidupan masyarakat. Kajian ini memperkaya penerapan teori Semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis tradisi lisan Nusantara serta menjadi sumber referensi bagi penelitian mengenai tradisi adat, sastra lisan, dan kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga

memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya masyarakat Doka melalui dokumentasi makna tuturan ritual Su'i Uwi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan kebudayaan daerah.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya mengkaji tuturan Su'i Uwi dalam konteks yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan atau perspektif keilmuan lain sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian ritual Su'i Uwi melalui pendokumentasian yang lebih sistematis, penyusunan buku panduan atau dokumen resmi mengenai pelaksanaan ritual, serta pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam dunia pendidikan agar tradisi tersebut tetap lestari dan diwariskan kepada generasi mendatang. Bagi Pendidikan diharapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi puisi bisa menerapkan materi tentang puisi daerah dan pada pembelajaran Muatan Lokal anak anak dapat mempraktekan ritual su'i uwi dalam pembelajaran yang bersifat praktek.

DAFTAR PUSTAKA

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology, 42*(2), 139–160. https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Bani, F., Supadi, F. N., Yazakur, P. A., & Rade, S. D. (2024). Penyelesaian Konflik Tanah Menggunakan Kearifan Lokal Ngadhu-Bhaga di Kabupaten Ngada. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik, 2*(1), 172–185. https://doi.org/10.51903/perkara.v2i1.1631

Bhoga, F., Tua, A. F., & Dofan, E. (2025). Su'i Uwi pada Upacara Reba sebagai Refleksi tentang Hubungan Manusia dengan Tuhan menurut Gereja Katolik. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 9*(4). https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/10480

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology, 9*(1), 3–26. https://doi.org/10.1037/qup0000196

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing, 25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1*(2), 152–164. https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774

Fono, V. E., Sabu, O., & Mesah, J. W. (2026). Makna Upacara Adat Reba (Syukuran atas Hasil Panen) bagi Masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur: Indonesia. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 9*(1), 38–45. https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/235

Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika, dan Pikiran dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies, 3*(1), 106–124. https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712

Hisayni, H. (2025). *Ritual Sasampe pada Petani Ubi Banggai di Kelurahan Dodung, Kabupaten Banggai Laut* [Thesis, Universitas Hasanuddin]. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/48680/

Lauring, S. E., Mikidori, S., Kamutlaka, S. M., Maiko, S., Ata, T., & Dony, P. M. T. (2025). Legenda Ubi Langalese Batu Merah yang Menyimpan Penyesalan di Desa Pido Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor. *AFADA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 3*(1), 88–94. https://doi.org/10.37216/afada.v3i1.2081

Loparawi, M. N., Daga, L. L., Nafie, J. A., & Ara, R. K. (2022). Aktivitas Komunikasi pada Upacara Ritual Adat Reba Masyarakat Kampung Bajawa. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 2*(2), 199–209. https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.40

Mawo, Y. R., Khotimah, K., & Tobing, S. M. (2021). Nilai dan Makna Ritual Su'i Uwi pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada: Kajian Historis dan Sosiologis. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 3*(2), 1–12. https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1719

Mesa, M. J. M., & Wonda, H. (2026). Makna dan Nilai Filosofis Upacara Reba dalam Budaya Adat Bajawa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(1), 20–25. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11089

Mite, K. D. W., Deru, R., Meze, L. T., Meze, M. D., Naze, M. N., Munde, Y. A., & Dhiu, R. (2024). Reba Ngada sebagai Simbol Persatuan dan Keberagaman dalam Pancasila. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(2), 80–90. https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9705

Nai, F. A. (2020). Fungsi dan Makna Alegori dalam Syair Su'i Uwi Sastra Lisan Ngadha, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Lazuardi, 3*(1), 368–378. https://doi.org/10.53441/jl.Vol3.Iss1.26

Nur, S. S., & Polontoh, H. M. (2024). *Hak Penguasaan dan Kepemilikan atas Tanah Adat Tongkonan: Dalam Perspektif Hukum Agraria Nasional*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Radho, A. Y. M. (2024). Konsep Filosofis Budaya Reba pada Tradisi Suku Bajawa dalam Terang Dialogis Martin Buber. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, 30*(1), 55–66. https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i1.446

Sie, F., & Senda, S. S. (2025). Meneropong Nilai-Nilai Moral dalam Upacara Reba Kampung Turekisa, Kabupaten Ngada. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara, 4*(2), 332–344. https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5731

Tamelab, P., & Wogo, M. (2022). Mengkaji Pemahaman Umat tentang Upacara Reba sebagai Perayaan Syukur Panen dan Implikasinya bagi Iman Umat di Paroki St. Yoseph Laja. *Pastoralia, 3*(1), 1–11. https://doi.org/10.70449/pastoral.v3i1.45